

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM-BASED LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X1 SMA NEGERI 1 SAWAN TAHUN 2012/2013

¹I Gede Made Cahyadi Sudarman, ²Iyus Akhmad Haris, ³I Made Nuridja

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Ganesha
Indonesia

e-mail: cahyadi_bali@yahoo.co.id, iyus_haris@gmail.com, madenuridja@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, bertujuan untuk meningkatkan aktivitas, hasil belajar dan respon siswa pada mata pelajaran Ekonomi di kelas X1 SMA negeri 1 Sawan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Sawan berjumlah 27 siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis data siklus 1 yaitu rata-rata aktivitas belajar 11,03, dan persentase ketuntasan hasil belajar siklus 1 secara klasikal 72,40%. Hasil analisis data siklus 2 yaitu rata-rata aktivitas belajar 14,90, dan persentase ketuntasan hasil belajar siklus 2 secara klasikal 75,92%. Sedangkan hasil analisis data siklus 3 yaitu rata-rata aktivitas belajar 17,01, dan persentase ketuntasan hasil belajar siklus 3 secara klasikal 100,00%. Rata-rata respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah yaitu sebesar 40,37.

Kata kunci : Aktivitas belajar, Hasil belajar, Respon siswa, Model Pembelajaran berbasis masalah

Abstract

This study used problem-based learning model, which was intended to improve students' learning activity, students' learning outcomes, and students' response on the Economic subject in class X 1 SMA Negeri 1 Sawan. This study was an action-based research which is conducted in 3 cycles. Each cycle consisted of planning, action, evaluation, and reflection. The subject of this action-based research was the students of class X 1 SMA Negeri 1 Sawan with the number of students were 27 students. The data were analyzed by using descriptive statistic. The result of analysis in cycle 1 showed that the average of learning activity was 11.03 and the percentage of learning outcomes mastery classically in cycle 1 was 72.40%. The result of analysis in cycle 2 showed that the average of learning activity was 14.90 and the percentage of learning outcomes mastery classically in cycle 2 was 75.92%. While, the result of analysis in cycle 3 showed that the average of learning activity was 17.01 and the percentage of learning outcomes mastery classically in cycle 3 was 100.00%. The average of students' response toward the implementation of problem-based learning model was 40.37.

Keywords: Learning activity, learning outcomes, students' response, problem-based learning model

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia pada saat ini dihadapkan pada tantangan yang berat dengan terjadinya perubahan-perubahan yang tidak bisa diramalkan dengan pasti, dengan demikian maka diperlukan diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar mereka memiliki kemampuan berkopetensi dengan Negara lain. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan upaya pendidikan yang berkualitas agar dapat memenuhi harapan semua pihak dan memberikan makna bagi siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui *survey* awal, proses pembelajaran di sekolah termasuk di SMA Negeri 1 Sawan dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa. Ini disebabkan karena masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Sejalan dengan informasi tersebut kegiatan belajar mengajar guru mata pelajaran Ekonomi kelas X1 di SMA1 Sawan masih sering menggunakan metode konvensional, lebih sering menjelaskan materi dari buku Lembar Kerja Siswa (LKS) kemudian siswa diminta mencatat lalu menyelesaikan tugas-tugas yang ada pada LKS tersebut sehingga siswa cenderung pasif karena siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat apa yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Disamping itu, kegiatan bekerja kelompok jarang dilakukan sehingga interaksi pembelajaran antar siswa dengan siswa atau siswa dengan guru masih rendah. Dengan aktivitas proses belajar mengajar itu maka suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif yang berdampak pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas idealnya dalam proses pembelajaran guru mempunyai kreativitas pembelajaran yang akan menciptakan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungan pendidikan. Dari pengembangan metode konvensional yang dilakukan sebelumnya oleh guru dapat

dilihat hasil observasi awal di kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan yang berjumlah 27 siswa bahwa rata-rata hasil dalam pembelajaran Ekonomi adalah 58,7. Angka ini masih di bawah Ketentuan Ketuntasan Minimum (KKM) 76, dan dari 27 siswa tersebut hanya satu orang yang memperoleh nilai di atas KKM. Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh nampak adanya kesenjangan antara harapan sekolah khususnya dalam KKM dengan kenyataan dari hasil belajar siswa yang diperoleh siswa. Oleh karena itu perlu dikembangkan sebuah cara untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Sawan, seperti dengan memperbaiki strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlihat lebih aktif sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Adapun alternative untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*). Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) terhadap aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan tahun 2012/2013. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) terhadap aktivitas belajar Ekonomi siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan tahun 2012/2013?
2. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan tahun 2012/2013?
3. Bagaimana respon siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) pada mata pelajaran Ekonomi siswa tahun 2012/2013?

Adapun beberapa tujuan yang dapat dikemukakan dari rumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui

1. peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Sawan pada mata pelajaran Ekonomi tahun ajaran 2012/2013 setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*)
2. peningkatan hasil belajar siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Sawan pada mata pelajaran Ekonomi tahun ajaran 2012/2013 setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*)
3. respon siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Sawan pada mata pelajaran Ekonomi tahun ajaran 2012/2013 setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah telah dikenal sejak zaman *John Dewey*, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyidikan dan inkuiri. Menurut Dewey (dalam Trianto (2007:67), model pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan member masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.pembelajaran berbasis masalah yang dikenal dengan *problem-based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Menurut Arnyana (2007), pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan masalah masalah real kehidupan yang bersifat tidak terstruktur, terbuka, dan mendua. Pembelajaran berbasis masalah dapat membangkitkan minat siswa, nyata, dan sesuai untuk mengembangkan intelektual serta memberikan kesempatan agar siswa belajar dalam situasi untuk mengembangkan intelektual serta memberikan kesempatan agar siswa belajar dalam situasi kehidupan nyata. Menurut Wina Sanjaya (2007), pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran, dan didalam proses pembelajaran menekankan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah yang dirancang berdasarkan masalah real kehidupan siswa. Sukmadewi 2010:17 mengemukakan PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. belajar dimulai dengan suatu masalah
2. memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
3. mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu
4. memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. menggunakan kelompok kecil, dan menuntut pembelajar untuk mendemontrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja

Ada beberapa keunggulan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) menurut Sanjaya (2006) yaitu :

1. pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi bacaan.

2. pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan siswa.
5. pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. pemecahan masalah dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku lainnya.
7. pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dari diskusi siswa
8. pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir

Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Sadirman (2004: 95) berpendapat bahwa "belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas". Aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Sriyono (2006: 25) Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Aktifitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator

adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas dan menjawab pertanyaan guru dan bisa berkerjasama dengan siswa lainnya, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik kalau subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Dilihat dari arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman A.M, 2007:20). Menurut pengertian lain, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penugasan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Oemar Hamalik, 2005: 36). Menurut Benyamin S. Bloom (Sumarni, 2007:30) menyebutkan ada tiga ranah belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan keluaran dari suatu pemrosesan masukan. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatannya atau kinerja. Perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam saja yaitu pengetahuan dan keterampilan. Masih menurut Sumarni (2007:30), pengetahuan terdiri dari 4 kategori, yaitu (1) pengetahuan tentang fakta, (2) pengetahuan tentang prosedur, (3) pengetahuan tentang konsep, dan (4) pengetahuan tentang prinsip. Keterampilan juga terdiri atas empat kategori, yaitu (1) keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif, (2) keterampilan untuk bertindak atau

keterampilan motorik, (3) keterampilan bereaksi atau bersikap, dan (4) keterampilan berinteraksi. Adapun Soedijarto (dalam Masnaini, 2003:6) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar dalam kerangka studi ini meliputi kawasan kognitif, afektif, dan kemampuan/kecepatan belajar seorang pelajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor ini sangat memiliki pengaruh terhadap kelangsungan proses dan hasil belajar. Kedudukan ilmu ekonomi dalam ilmu sosial sangat penting karena manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dan kerjasama dengan sesama manusia lainnya, itu saja tidak cukup karena manusia masih memerlukan hubungan dengan yang lainnya, yaitu dengan alam sekitarnya. Ilmu Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku kehidupan manusia dan masyarakat yang menyangkut hubungan antara kebutuhan manusia dan alat untuk memenuhi kebutuhan yang terbatas (Muh. Nurdin : 71-72). Fungsi mata pelajaran ekonomi adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dari peristiwa ekonomi, memahami konsep dari teori ekonomi serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi pada diri pribadi dan lingkungan masyarakat Tujuan mata pelajaran ekonomi adalah : 1). Membekali peserta didik sejumlah konsep ekonomi dalam mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan setingkat individu/ rumah tangga, masyarakat dan Negara. 2). Membekali peserta didik sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya. 3). Membekali peserta didik dengan sejumlah nilai-nilai dan etika ekonomi dan memiliki jiwa wirausaha. 4). Meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional. (Paul Samuelson:1997:4) Dari

permasalahan di atas, dapat dilihat kondisi seperti itu banyak terjadi yang disebabkan dalam pembelajaran masih menggunakan metode konvensional (ceramah), sehingga pembelajaran masih kurang pariatif dan membosankan bagi siswa. Guru harus memanfaatkan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan agar siswa termotivasi dan lebih memahami proses pembelajaran sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat. Adapun alternative untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah Model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*). Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan kerangka teori di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. apabila penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) dilakukan dengan benar maka dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan tahun 2012
2. apabila penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) dilakukan dengan baik maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan tahun 2012
3. apabila penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) dilakukan dengan baik maka dapat meningkatkan respon siswa pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan tahun 2012

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*PTK atau classroom action research*). Penelitian tindakan kelas diarahkan sebagai sebuah tindakan yaitu berupa penerapan metode pembelajaran di sebuah kelas, yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar

siswa dalam suatu kelas yang memiliki masalah dalam pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X1 SMA Negeri 1 Sawan yang selama ini dirasa belum optimal. Penelitian ini diawali dari refleksi hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Ekonomi kelas X1 SMA Negeri 1 Sawan, penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya perbaikan dan pengembangan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sawan Kabupaten Buleleng pada siswa kelas X1 Semester II tahun pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian adalah siswa kelas X1 Semester II SMA Negeri 1 Sawan tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 27 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah, aktivitas dan hasil belajar serta

penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*). Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan beberapa siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Dalam siklus pembelajaran sudah ditentukan dengan adanya langkah-langkah yang penelitian ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan terstruktur dengan Melalui langkah- langkah tersebut, hasil refleksi siklus I akan di ambil tindakan berikutnya baik berupa pengulangan melanjutkan ke siklus berikutnya baik berupa pengulangan maupun melanjutkan ke siklus berikutnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: 1) Aktivitas belajar siswa 2) hasil belajar siswa, dan 3) respon siswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Instrument Penelitian

No.	Jenis data	Metode	Instrumen
1	Aktivitas belajar siswa	Observasi	Pedoman observasi
2	Hasil belajar	Dokumentasi	Tes obyektif
3	Tanggapan siswa	Kuisisioner	Angket

Aktivitas belajar siswa dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menggunakan lembar observasi. Aspek yang diobservasi adalah aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dan lembar pengamatan tersebut terdiri dari lima indikator, setiap indikator di atas terdiri dari lima deskriptor. Untuk pemberian skor pada tiap deskriptor dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kriteria Penggolongan Aktivitas Belajar Siswa.

No.	Kriteria	Kategori
1.	$\bar{X} \geq Mi + 1,5 Sdi$	Sangat aktif
2.	$Mi + 0,5 SDi \leq \bar{X} < Mi + 1,5 Sdi$	Aktif
3	$Mi - 0,5 SDi \leq \bar{X} < Mi + 0,5 Sdi$	Cukup aktif
4.	$Mi - 1,5 SDi \leq \bar{X} < Mi - 0,5 Sdi$	Kurang aktif
5.	$\bar{X} < Mi - 1,5 SDi$	Sangat kurang aktif

(Sumber: Nurkencana dan Sunartana, 1992)

Untuk aktivitas siswa skor tertinggi ideal adalah 25 dan skor terendah terendah adalah 5 yang terdiri dari 5 aktivitas dan tiap-tiap indikator memiliki skor maksimal 5 dan skor minimalnya adalah 1. Maka dapat dihitung Mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi), yaitu:

$$Mi = \frac{1}{2} (25 + 5) = 15$$

$$SDi = \frac{1}{6} (25 - 5) = 3,33$$

Kriteria Penggolongan Aktivitas Belajar

Kriteria	Kategori
$\bar{x} \geq 19,99$	Sangat aktif
$16,66 \leq \bar{x} < 19,99$	Aktif
$13,34 \leq \bar{x} < 16,66$	Cukup aktif
$10,01 \leq \bar{x} < 13,34$	Kurang aktif
$\bar{x} < 10,01$	Sangat kurang aktif

Data hasil belajar siswa didapatkan setelah diterapkannya pembelajaran inquiri dapat dihitung dengan menghitung skor

rata-rata (\bar{X}) Rata-rata kelas dihitung dengan rumus berikut.

$$M = \frac{X_1 + X_2 + X_3 \dots X_N}{N}$$

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

M = Mean (Skor rata-rta) N
= Jumlah siswa

X = Skor

$\sum X$ = Jumlah total skor siswa

(Nurkencana dan Sunartana, 1992).

Data rata-rata hasil belajar siswa kemudian dikonversi seperti tabel 4 untuk mengetahui kategori nilai siswa.

Tabel 4 Pedoman Konversi Skor Hasil belajar siswa

Skor	Kategori
85-100	Amat Baik
76-84	Baik
55-75	Cukup
41-54	Kurang
0-40	Sangat Kurang

(Sumber: SMA negeri 1 Sawan, 2012)

Banyak soal yang digunakan dalam tes hasil belajar siswa adalah 20 butir soal. Setiap butir soal memiliki skor 1 sehingga total skor maksimal adalah 20. Selanjutnya skor mentah tersebut dikonversi menjadi nilai (hasil belajar) dengan membagi 2 skor mentah tersebut dan mengalikannya dengan nilai 10, kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah diterapkan oleh sekolah yaitu 76.

Tabel 5 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar Siswa	Kualifikasi
76-100	Tuntas
0-75	Belum tuntas

(Sumber: Pedoman penilaian SMA Negeri 1 Sawan, 2012)

Pada akhir pelaksanaan tindakan, siswa diberikan angket yang berfungsi untuk menggali tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*). Kriteria penilaian tanggapan menggunakan skala Likert dengan masing-masing 5 pilihan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Indikator tanggapan siswa meliputi minat, pendapat, motivasi, dan antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran. Tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) dalam pembelajaran ekonomi dikumpulkan melalui kuisioner atau angket. Pemberian skor untuk tiap item pernyataan respon siswa didasarkan pada Tabel 3.8. Rata-rata skor tanggapan seluruh siswa yang diberikan pada akhir siklus II dianalisis dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X}_{\text{tanggapan}} = \frac{\sum X}{N}$$

(Arikunto, 2005)

Keterangan :

$\bar{X}_{\text{tanggapan}}$: skor rata-rata tanggapan belajar seluruh siswa

$\sum X$: jumlah skor tanggapan seluruh siswa

N : banyak siswa

Skor rata-rata (\bar{X}) tanggapan siswa yang diperoleh dari perhitungan dibandingkan dengan skor penggolongan yang telah ditetapkan. Kriteria penggolongan tanggapan siswa, ditetapkan berdasarkan lima jenjang kategori seperti pada Tabel

Tabel 6 Kriteria Penggolongan Respon Siswa.

No	Kriteria	Kategori
1	$\bar{x} \geq MI + 1,5 SDI$	Sangat positif
2	$MI + 0,5 SDI \leq \bar{x} < MI + 1,5 SDI$	Positif
3	$MI - 0,5 SDI \leq \bar{x} < MI + 0,5 SDI$	Cukup positif
4	$MI - 1,5 SDI \leq \bar{x} < MI - 0,5 SDI$	Kurang positif
5	$\bar{x} < MI - 1,5 SDI$	Sangat kurang positif

(Sumber: Nurkencana & Sunartana, 1992)

Data tanggapan siswa dianalisis secara deskriptif berdasarkan skor rata-rata aktivitas belajar siswa (\bar{M}), Mean Ideal (MI), dan Standar Deviasi Ideal (SDI). Total item pertanyaan tanggapan adalah 15 item pernyataan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan skor tertinggi ideal adalah 75 dan skor terendah ideal adalah 15. Dengan demikian perhitungan mean ideal dan simpangan baku ideal adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} MI &= 1/2 (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= 1/2 (75 + 15) \\ &= 45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SDI &= 1/6 (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= 1/6 (75 - 15) \\ &= 10 \end{aligned}$$

Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala lima tanggapan siswa terhadap penerapan

pembelajaran inquiry dalam pembelajaran ekonomi dinyatakan dengan Tabel 3.10 sebagai berikut.

Tabel 7 Pedoman Penggolongan Respon Siswa.

No	Kriteria	Kategori
1	$\bar{X} \geq 60$	Sangat Positif
2	$50 \leq \bar{X} < 60$	Positif
3	$40 \leq \bar{X} < 50$	Cukup
4	$30 \leq \bar{X} < 40$	Kurang Positif
5	$\bar{X} < 30$	Kurang

Kriteria keberhasilan tanggapan siswa adalah membandingkan skor rerata (\bar{X}) yang diperoleh dari perhitungan dengan kriteria penggolongan yang telah ditetapkan seperti pada Tabel 3.10. Kriteria

keberhasilan untuk tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*) dalam pembelajaran ekonomi minimal adalah tergolong positif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada pertemuan pertama tidak ada aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat aktif dan aktif, kategori cukup aktif sebanyak 4 orang siswa (14,81%), kategori kurang aktif sebanyak 10 orang siswa (37,03%), kategori sangat kurang aktif sebanyak 13 orang siswa (48,14%). Rata-rata aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama adalah 9,55 berada pada kategori sangat kurang aktif. Pada pertemuan kedua tidak ada aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat aktif, sebanyak 2 orang siswa (7,40%) berada pada kategori aktif, kategori cukup aktif sebanyak 5 orang siswa (18,51%), kategori kurang aktif sebanyak 18 orang siswa (66,67%) dan kategori sangat kurang aktif sebanyak 2 orang siswa (7,40%). Rata-rata aktivitas belajar siswa pada pertemuan II adalah 12,51 dengan kategori kurang aktif. pada siklus II pertemuan pertama tersebut terdapat 2 orang siswa (7,40%) berada pada kategori sangat aktif, aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori aktif sebanyak 2 orang siswa (7,40%), kategori cukup aktif sebanyak 11 orang siswa (40,74%). Terdapat 11 orang siswa (40,74%) yang berada pada kategori kurang aktif, 1 orang siswa (3,70%) berada pada kisaran sangat kurang aktif. Rata-rata aktivitas belajar siswa pertemuan I adalah 14,37 sedangkan aktivitas belajar siklus II pertemuan pertama terdapat 2 orang siswa (7,40%) berada pada kategori sangat aktif, aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori aktif sebanyak 2 orang siswa (7,40%), kategori cukup aktif sebanyak 11 orang siswa (40,74%). Terdapat 11 orang siswa (40,74%) yang berada pada kategori kurang aktif, 1 orang siswa (3,70%). Pada pertemuan kedua jumlah aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat aktif sebanyak 3 orang siswa (11,11%), kategori aktif sebanyak 5 orang siswa (18,51%), kategori cukup aktif sebanyak 14 orang siswa (51,85%), kategori aktivitas

belajar kurang aktif sebanyak 4 orang siswa (14,81%) dan sangat kurang aktif sebanyak 1 orang siswa (3,70%). Perolehan skor rata-rata aktivitas belajar pada siklus II untuk pertemuan pertama dan kedua sebesar 14,90 berada pada rentangan $13,34 \leq \bar{x} < 16,66$ yaitu kategori cukup aktif. Aktivitas belajar siswa pada siklus III besaran presentase rata-rata pada pertemuan kedua, aktivitas belajar siswa dapat dikatakan meningkat jika dibandingkan dengan pertemuan pertama. Pada pertemuan I aktivitas belajar siswa yang tergolong sangat aktif sebanyak 5 orang siswa (18,51%), hal ini sudah ada peningkatan menjadi sebanyak 6 orang siswa (22,22%) pada pertemuan II. Kategori aktivitas belajar aktif pada pertemuan pertama sebanyak 6 orang siswa (22,22%) meningkat pada pertemuan kedua menjadi 7 orang siswa (25,92%), Pertemuan pertama sebanyak 12 orang siswa (44,44%) berada pada kategori cukup aktif, hal ini mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi sebanyak 14 orang siswa (51,85%), Kategori aktivitas belajar kurang aktif sebanyak 4 orang siswa (14,81%) pada pertemuan pertama, menurun pada pertemuan kedua menjadi 0 orang siswa (0%). Perolehan rata-rata aktivitas belajar pada siklus III untuk pertemuan pertama dan kedua sebesar 17,01 berada pada rentangan $16,66 \leq \bar{x} < 19,99$ yaitu pada katagori aktif. berdasarkan data tersebut, penelitian ini sudah maksimal karena rata-rata aktivitas belajar siswa sudah mencapai kategori aktif. Ditinjau dari ketuntasan belajar, data pada siklus I menunjukkan bahwa masih cukup banyak siswa yang nilainya belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Sebanyak 13 orang siswa (48,1%) yang telah memperoleh nilai tuntas, sedangkan sebanyak 14 orang siswa (51,9%) belum mampu memperoleh nilai 76 yang dikategorikan tidak tuntas. Ditinjau dari ketuntasan belajar, data pada siklus II menunjukkan bahwa masih cukup banyak siswa yang nilainya belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Sebanyak 15 orang siswa (55,56%) yang telah memperoleh nilai tuntas, sedangkan sebanyak 12 orang siswa (44,44%) belum

mampu memperoleh nilai 76 yang dikategorikan tidak tuntas. Ditinjau dari ketuntasan belajar, data pada siklus III menunjukkan bahwa seluruh siswa yang nilainya sudah memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Seluruh siswa yang berjumlah 27 orang siswa (100%) yang telah memperoleh nilai tuntas. respon siswa yang berada pada kategori sangat positif sebanyak 14 orang siswa (51,85%), kategori positif sebanyak 13 orang siswa (48,14%), tidak ada siswa yang memberikan respon kategori cukup positif (0%), respon kurang positif (0,00%) dan respon sangat kurang positif (0,00%) terhadap metode pembelajaran *problem based learning*. Rata-rata respon siswa terhadap metode pembelajaran *problem based learning* adalah sebesar 40,37 dengan rata-rata kriteria respon adalah sangat positif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama tiga siklus menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran *problem based learning*. Pada pertemuan pertama rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 9,55, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 12,51, sehingga jika dicari nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 11,03 berada pada kategori kurang aktif. Pada siklus II pertemuan pertama rata-rata skor aktivitas belajar siswa sebesar 14,37, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 15,40, sehingga jika dicari rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 14,90 berada pada kategori cukup aktif. Pada siklus III pertemuan pertama rata-rata skor aktivitas belajar siswa sebesar 16,51, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 17,51, sehingga jika dicari rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 17,01 berada pada kategori aktif.

Siklus I, II, dan III aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan namun pada proses pembelajaran siklus I masih terdapat kendala dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Kendala dan kelemahan tersebut terlihat dari masih banyak siswa

yang belum bisa membayangkan metode yang sedang digunakan, kemudian ditindaklanjuti untuk mencari alternatif pemecahan dalam melaksanakan siklus ke II. Pada siklus II aktivitas belajar siswa sudah mengarah kepada pembelajaran dengan metode *problem based learning*, dimana aktivitas belajar siswa sudah meningkat terlihat dari beberapa siswa sudah berani tampil didepan kelas untuk mempersentasikan hasil diskusinya dan sudah bisa mengeluarkan pendapatnya sendiri. Dalam tahap penyempurnaan pembelajaran dilakukan siklus III, disini terlihat aktivitas belajar siswa sudah lebih baik dari pada siklus sebelumnya, dilihat dari keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, serta meningkatnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di depan kelas, sebagian besar siswa sudah termotivasi untuk bertanya dan memberikan pendapat kepada kelompok lain pada saat persentasi dan proses pembelajaran lebih aktif dan menarik karena selama proses pembelajaran minat siswa untuk belajar tetap terjaga dengan penerapan model *problem based learning*. Serta dalam pelaksanaan diskusi, pemberian penghargaan (*reward*) mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa hal ini dikarenakan dengan pemberian *reward* membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan diskusi, semua siswa bekerjasama pada saat diskusi kelompok sehingga alokasi waktu pelaksanaan diskusi dapat berjalan dengan efektif,

Model pembelajaran *problem based learning* menurut Arnyana (2007), pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan masalah masalah real kehidupan yang bersifat tidak terstruktur, terbuka, dan mendua. Pembelajaran berbasis masalah dapat membangkitkan minat siswa, nyata, dan sesuai untuk mengembangkan intelektual serta memberikan kesempatan agar siswa belajar dalam situasi untuk mengembangkan intelektual serta memberikan kesempatan agar siswa belajar dalam situasi kehidupan nyata. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I,II,dan III. Pada siklus I rata-rata hasil belajar 72,40 dengan katagori

cukup, ditinjau dari ketuntasan belajar, data pada siklus I menunjukkan bahwa masih cukup banyak siswa yang nilainya belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Sebanyak 13 orang siswa (48,1%) yang telah memperoleh nilai tuntas, sedangkan sebanyak 14 orang siswa (51,9%) belum mampu memperoleh nilai 76 yang dikategorikan tidak tuntas, pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 75,92 dengan kategori baik, dapat dilihat bahwa siswa yang tergolong kategori sangat baik sebanyak 5 orang (15,81%), kategori baik sebanyak 9 orang (33,33%), kategori cukup baik sebanyak 13 orang (48,14%) dan tidak ada siswa yang tergolong kategori kurang baik dan sangat kurang baik. Dan pembelajaran siklus III, rata-rata hasil belajar 88,00 dengan kategori sangat baik, dapat dilihat bahwa siswa yang tergolong kategori sangat baik sebanyak 12 orang (44,44%), kategori baik sebanyak 15 orang (55,56%), tidak ada siswa yang tergolong kategori baik, kurang baik dan sangat kurang baik. Disini terlihat setiap peningkatan hasil belajar tersebut juga dicapai melalui variasi kegiatan pembelajaran seperti guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, aktivitas siswa dalam pembelajaran seperti mau mengemukakan pendapat dan pertanyaan kepada guru sehingga lebih paham terhadap materi pembelajaran yang menyebabkan siswa termotivasi untuk belajar, mengaitkan materi dengan kenyataan yang sedang dihadapi oleh siswa atau yang berada dalam lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Sawan pada semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Pada akhir siklus III peneliti menyebarkan kuisisioner respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *problem based learning* didalam proses pembelajaran di kelas.

Simpulan dan Saran

hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 11,03 yang berada pada kategori kurang aktif, rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 14,90 yang berada pada kategori cukup aktif, dan rata-rata skor aktivitas belajar pada siklus III sebesar 17,01 berada pada kategori aktif.
- (2) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Sawan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 72,40 dilihat sebanyak 13 orang siswa (48,1%) yang telah memperoleh nilai tuntas, sedangkan sebanyak 14 orang siswa (51,9%) belum mampu memperoleh nilai 76 yang dikategorikan tidak tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,92 dengan Sebanyak 15 orang siswa (55,56%) yang telah memperoleh nilai tuntas, sedangkan sebanyak 12 orang siswa (44,44%) belum mampu memperoleh nilai 76 yang dikategorikan tidak tuntas. Pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 88,00 dengan jumlah siswa yang memiliki ketegori tuntas sebanyak 27 orang (100%).
- (3) Respon siswa sangat positif terhadap penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan rata-rata respon 40,37 dengan kategori sangat positif.

Berdasarkan simpulan yang dipaparkan di atas dapat diungkapkan saran terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Diharapkan guru-guru Ekonomi dapat menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sebagai salah satu alternatif yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran Ekonomi dengan memberikan keleluasaan terhadap kreatifitas siswa dalam memahami suatu materi dengan membuat peta konsep sebagai media

yang digunakan untuk belajar, serta dapat dijadikan sebagai suatu alternatif dalam menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi.

- (2) Guru diharapkan mampu melibatkan dan mengarahkan siswa dalam kegiatan diskusi, sehingga siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi.
- (3) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut pada penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pokok bahasan yang berbeda untuk mengetahui efektifitas penerapan metode pembelajaran ini dan memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Agung, Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arnyana, I.B.P, 2007, *Stategi Belajar Mengajar*. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha
- Dasna, I Wayan dan Sutrisno, 2007, "*Pembelajaran Bberbasis Masalah (Problem-Based Learning)*".tersedia pada <http://www.Edu.PBL/science.html>. (diakses tanggal 21 oktober 2012).
- Depdiknas, 2006.*kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djamarah, Aswan Zain. 2006. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik,Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- NurkancanadanSunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajardan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sriyono, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Trianandita. 2007. *Cara Belajar Siswa Aktif di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Universitas Pendidikan Ganesha.2009.*Pedoman Penulisan Skripsidantugas Akhir*. Singaraja